

## Tindakan Sosial Pelaku Kesenian Damarwulan di Desa Sebemban

### *Social actions of the Damarwulan artist in Sebemban Village*

**Winda Novita\***, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** [wiindanovita20@gmail.com](mailto:windanovita20@gmail.com); **Orcid ID:** <https://orcid.org/0009-0002-5332-7990>

**Yofi Irvan Vivian**, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** [yofiyochi@yahoo.com](mailto:yofiyochi@yahoo.com); **Orcid ID:** <https://orcid.org/0009-0003-0715-2410>

**Aris Setyoko**, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** [aris.setyoko@fib.unmul.ac.id](mailto:aris.setyoko@fib.unmul.ac.id); **Orcid ID:** <https://orcid.org/0000-0002-5753-6063>

#### Received:

19 September 2023

#### Accepted:

8 April 2024

#### Published:

30 April 2024

#### Keywords:

damarwulan art, musical forms, social action

#### Kata kunci:

bentuk musik, kesenian damarwulan, dan tindakan sosial

#### Citation:

Novita, W., Vivian, Y. I., Setyoko, A. (2024). Tindakan Sosial Pelaku Kesenian Damarwulan di Desa Sebemban. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 4(1), 21-32. DOI:10.30872/mebang.v3i1.90



#### Abstract:

*Damarwulan art is a traditional art originating from Java and developed by the people of Sebemban Village, Kutai Kartanegara Regency. The lack of interest in Damarwulan by the people of Sebemban Village has resulted in social action by cultural actors to protect this art. The sustainability of Damarwulan art to date cannot be separated from the social actions of its artists. There is music and scripts that have not changed from the past until now. This research uses qualitative methodology by applying observation techniques, data collection and data analysis. The observation technique includes the research object, namely focusing on damarwulan art in Sembemban Village. Data collection techniques include literature study, determining informants, interviews, and documentation. The final step is to use analytical techniques to process field data. The results of this research will explain the facts found in the field by the author. The social actions of Damarwulan artists towards the sustainability of this art include traditional, instrumental rational and value rational actions. Traditional acts include aspects such as rituals, male performers, scripts, and musical forms that have been passed down through generations. Instrumental rational action includes the use of musical instruments and other equipment in performance. Meanwhile, value rational actions involve collaboration with village government, extracurricular activities at schools, and arts groups as an effort to ensure the sustainability of Damarwulan Arts.*

#### Abstrak:

Kesenian Damarwulan adalah salah satu kesenian tradisional yang berasal Jawa dan dikembangkan oleh masyarakat Desa Sebemban Kabupaten Kutai Kartanegara. Kurang diminatnya Damarwulan oleh masyarakat Desa Sebemban, mengakibatkan tindakan sosial oleh para pelaku budaya untuk menjaga kesenian ini. Keberlanjutan kesenian Damarwulan hingga saat ini, tidak terlepas dari tindakan sosial para pelaku seninya. Adanya musik dan naskah yang tidak mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menerapkan teknik observasi, pengumpulan data, dan analisis data. Teknik observasi meliputi objek penelitian, yaitu fokus pada kesenian Damarwulan di Desa Sembemban. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, penentuan informan, wawancara, dan dokumentasi. Terakhir adalah menggunakan teknik analisis untuk mengolah data lapangan. Hasil penelitian ini akan menjelaskan dengan fakta temuan di lapangan oleh penulis. Tindakan sosial pelaku seni Damarwulan terhadap keberlanjutan kesenian ini meliputi tindakan tradisional, rasional instrumental, dan rasional nilai. Tindakan tradisional mencakup aspek-aspek seperti ritual, pemain laki-laki, naskah, dan bentuk musik yang telah diwariskan secara turun temurun. Tindakan rasional instrumental mencakup penggunaan alat musik dan perlengkapan lainnya dalam pertunjukan. Sedangkan tindakan rasional nilai melibatkan kerja sama dengan pemerintah desa, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan kelompok seni sebagai upaya untuk memastikan keberlanjutan kesenian Damarwulan.

Copyright © 2024, by Author.



## Tindakan Sosial Pelaku Kesenian Damarwulan di Desa Sebemban

### 1. Pendahuluan

Kesenian Damarwulan diadopsi dari cerita rakyat dengan tokoh utamanya bernama Damarwulan yang menggunakan latar belakang Kerajaan Majapahit. Cerita Damarwulan berasal dari Jawa Timur, lalu berkembang dan populer di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada abad XVII (Supadma, 2011, p. 26; Syarifah, 2019, p. 243). Pada perkembangannya, kesenian Damarwulan tidak hanya berkembang di Jawa saja, tetapi sudah sampai ke Kutai Kartanegara. Kesenian ini pertama kali ditampilkan pada tahun 1958 di Desa Jembayan, Kabupaten Kutai Kartanegara. Soedarsono dalam bukunya Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi mengelompokkan fungsi seni pertunjukan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok fungsi primer dan kelompok fungsi sekunder Soedarsono melalui (Setyoko et al., 2023, p. 47). Ada 3 jenis pada kelompok fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai ungkapan pribadi/ hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis Setyoko melalui (Setyoko et al., 2023, p. 48). Sebemban menjadi satu-satunya desa yang masih mempertunjukkan kesenian Damarwulan hingga saat ini. Iringan musik Kesenian Damarwulan di Desa Sebemban menggunakan beberapa instrumen gamelan Jawa, yaitu Agung (Gong), Kelentangan (Saron), dan Kendang. Alat musik seperti Agung (Gong) dan kelentangan (saron) termasuk ke dalam kelompok *idiophone*. Banoe melalui Vivian (2019, p. 12) menyebutkan bahwa *idiophone* merupakan alat musik yang sumber suara atau bunyinya berasal dari bagian alat musik itu sendiri. Alat musik Kendang termasuk ke dalam kelompok *membranophone*. Menurut Banoe (melalui Vivian, 2019), *membranophone* merupakan alat musik yang sumber suara atau bunyinya berasal membran. Musik pengiring Kesenian Damarwulan memiliki ciri khas.

Kurang diminatnya Damarwulan oleh masyarakat Desa Sebemban, mengakibatkan tindakan sosial oleh para pelaku budaya untuk menjaga kesenian ini. Keberlanjutan Kesenian Damarwulan hingga saat ini, tidak terlepas dari tindakan sosial para pelaku seninya. Menurut Max Weber, sebuah tindakan itu dikatakan "sosial" ketika tindakan itu dilakukan dengan mempertimbangkan dan diorientasikan pada orang lain (Kinseng, 2017).

Pada penelitian ini akan diteliti Damarwulan sebagai tindakan sosial pelaku seni Damarwulan di Desa Sebemban. Ada dua pendekatan pada penelitian ini. Pertama, pendekatan ilmu karawitan dari Rahayu Supanggah untuk membedah bentuk dan struktur musik pengiring hingga menjadi sebuah tanda keluar-masuk pelaku (aktor) kesenian Damarwulan. Menurut Nakagawa (2000), penelitian etnomusikologi berdasarkan teks dan konteks. Pada penelitian ini, teks berupa musik iringan kesenian Damarwulan yang memiliki ciri khas sebagai tanda keluar masuk aktor. Pada ranah konteks, terlihat keadaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi karya Max Weber mengenai tindakan sosial juga digunakan dalam penelitian ini. Tindakan sosial yang dilakukan oleh pelaku budaya dalam mempertahankan Kesenian Damarwulan di Desa Sebemban. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk dan struktur iringan musik yang digunakan sebagai tanda keluar-masuk aktor dalam pertunjukan Kesenian Damarwulan di Desa Sebemban. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis tindakan sosial pelaku seni Kesenian Damarwulan di Desa Sebemban yang memberikan kontribusi pada keberlanjutan kesenian tersebut.

### 2. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif analisis. Penelitian dilakukan di Desa Sebemban, Kecamatan Muara Wis, Kabupaten Kutai Kartanegara. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka, melakukan observasi penelitian di lokasi penelitian, dan wawancara. Data relevan yang diperoleh dianalisis sesuai dengan masalah dalam penelitian kemudian ditulis secara deskriptif berbentuk narasi dan notasi. Penelitian ini memiliki nilai signifikansi dalam mendokumentasikan dan mempertahankan keberlanjutan kesenian Damarwulan di Desa Sebemban. Kontribusi teoritis yang dihasilkan dari penelitian ini juga akan memberikan kontribusi penting dalam bidang akademik.

### 3. Pembahasan

Peneliti memfokuskan objek penelitiannya terhadap Kesenian Damarwulan di Desa Sebeban Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini mengacu pada bentuk musik pengiring serta tindakan sosial pelaku seni terhadap keberlanjutan pertunjukan Kesenian Damarwulan. Pokok masalah pertama dalam penelitian ini adalah bentuk dan struktur musik pada iringan musik yang dijadikan tanda keluar-masuk panggung pertunjukan kesenian Damarwulan. Pada latar belakang, sudah dijelaskan bahwa instrumen yang digunakan pada pertunjukan Kesenian Damarwulan menggunakan tiga alat musik gamelan Jawa, yaitu kelentangan (saron), agung (gong), dan kendang. Hal ini yang menjadikan pertimbangan penulis menggunakan pendekatan Ilmu Karawitan karya Rahayu Supanggah, yaitu bentuk dan struktur musik dalam karawitan, untuk membedah musik pengiring Damarwulan di Desa Sebeban. Rahayu Supanggah lahir di Boyolali pada 7 tahun 1949 dari keluarga dalang. Rahayu Supanggah adalah salah satu musisi, komponis Indonesia yang memiliki reputasi internasional. Ia telah membuat ratusan komposisi dan berkolaborasi dengan ratusan seniman dan sutradara dunia dalam bidang musik, film, teater, dan tari.

Menurut Supanggah mengenai bentuk dan struktur musik di dalam karawitan, yaitu adanya perubahan irama (Supanggah, 2009). Perubahan irama tersebut bisa dilihat dari pola seperti notasi dan juga tempo. Penulis mengkorelasikan notasi dan tempo dengan gatra (bar) yang digunakan pada musik iringan kesenian Damarwulan. Supanggah menjelaskan bahwa dalam karawitan sendiri ada yang namanya gatra, konsep ini dinamakan *mulur* atau *mungkret* (Supanggah, 2009). Konsep ini digunakan untuk membangun suasana musikal, karena di dalam gatra terdapat panjang, fungsi, perjalanan melodis, dan bentuk. Penulis mentranskripsi dan menganalisis dengan panjang dari setiap bunyi yang dimainkan serta perjalanan melodis (kumpulan dari beberapa nada) yang di gunakan. Hal ini menentukan fungsi dari setiap panjang bunyi dan perjalanan melodis yang sudah di gunakan oleh pelaku kesenian Damarwulan. Penulis melihat bagian-bagian perjalanan melodis berupa keras atau lembutnya instrumen yang dimainkan. Peneliti menggunakan konsep gatra untuk menganalisis bentuk dan struktur yang menjadi tanda keluar-masuk pelaku (aktor) Kesenian Damarwulan di Desa Sebeban. Hasil dari penelitian dituliskan dalam bentuk transkrip notasi Kapatihan, dijelaskan secara deskriptif analisis.

Tindakan sosial sendiri merupakan tindakan atau aksi individu yang memiliki arti atau makna dan di arahkan kepada orang lain (Nurpadilah, 2013, p. 10). Mengenai tindakan sosial, penulis menggunakan Teori Tindakan Sosial dari Max Weber untuk membedah masalah kedua dalam penelitian ini. Max Weber adalah seorang ahli politik, ekonomi, geografi, dan sosiologi dari Jerman yang di anggap sebagai salah satu pendiri awal dari Ilmu Sosiologi dan Administrasi Negara Modern. Weber dilahirkan di Erfurt tahun 1864 sebagai anak tertua dari delapan orang bersaudara (Damsar, 2015, hal. 115). Salah satu pokok persoalan dari Sosiologi Max Weber adalah tindakan sosial. Menurut Weber tindakan sosial adalah tindakan seseorang yang mempunyai makna subjektif bagi seseorang itu sendiri kemudian diarahkan kepada orang lain (Murdiyatomoko, 2007, hal. 64).

Keberlanjutan Kesenian Damarwulan di tengah perkembangan teknologi dan budaya pop kian tersingkirkan. Anak-anak muda di Sebeban lebih tertarik atau mempelajari musik Barat daripada tradisional seperti Kesenian Damarwulan. Hal ini berpengaruh dalam keberlanjutan Kesenian Damarwulan, maka peneliti melihat tindakan sosial dari pelaku seni, seperti ketua adat atau ketua seni Damarwulan, pelaku musiknya, dan beberapa aktor Damarwulan.

Weber menemukan bahwa tindakan tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan non-rasional yang dilakukan oleh orang lain. Penulis menggunakan tiga tipe tindakan sosial menurut Max Weber, yaitu tindakan tradisional, tindakan rasional instrumental, dan tindakan rasional nilai (Damsar, 2015). Pertama, tindakan tradisional, merupakan tindakan karena kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun (Muhlis & Norkholis, 2016, hal. 249). Dalam penelitian ini, tindakan tersebut diteliti dengan cara melihat kebiasaan yang dilakukan pelaku kesenian Damarwulan dalam pertunjukan kesenian Damarwulan yang masih dipertahankan hingga saat ini, seperti penggunaan sesajen, musik, hingga semua aktor yang diperankan oleh laki-laki. Peneliti

## Tindakan Sosial Pelaku Kesenian Damarwulan di Desa Sebemban

(*outsider*) harus bisa menjadi *insider* guna mengetahui lebih dalam fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Pada penelitian lapangan sedapat mungkin peneliti atau *outsider* itu menjadi *insider* terlebih dahulu, baru kemudian menulis etnografi musiknya (Nakagawa, 2000). Penulis menggunakan pendekatan Verstehen guna mengetahui fenomena yang terjadi, yaitu rasional, empatik, dan apresiatif (Damsar, 2015). Menurut Golaman, emosional eksternal merupakan faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap (Putri & Haryanto, 2019, p. 120).

### 3.1 Gambaran Umum Desa Sebemban

Desa Sebemban di Kecamatan Muara Wis, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, merupakan bagian hulu yang kuat terkait dengan suku Kutai. Administratif, desa ini berbatasan dengan Desa Melintang di utara, Desa Kayu Batu di barat, dan Desa Muara Wis di timur. Jaraknya sekitar 5 KM dari Kecamatan Muara Wis, dengan perjalanan sekitar 4 jam menuju ibu kota Kutai Kartanegara di Tenggarong yang berjarak sekitar 143 KM. Topografi Desa Sebemban terdiri dari daratan rendah dan rawa-rawa yang sebagian telah dimanfaatkan untuk pertanian dan penangkapan ikan oleh nelayan. Pertanian di desa ini mengikuti pasang surut, membatasi aktivitas petani selama pasang. Sebagai akibatnya, banyak petani beralih menjadi nelayan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Dengan masuknya suku-suku seperti Jawa, Banjar, dan Bugis ke daerah Kutai, banyak kesenian dari luar yang berkembang, termasuk di Desa Sebemban. Salah satu contohnya adalah Kesenian Damarwulan dan Jepen, yang biasanya dipentaskan dalam acara-acara besar seperti 17 Agustus, erau, dan perayaan seni lainnya.

### 3.2 Kesenian Damarwulan di Desa Sebemban

Di Desa Sebemban, Kabupaten Kutai Kartanegara, kesenian Damarwulan adalah pertunjukan seni yang paling umum disajikan oleh masyarakat. Ini mencakup drama/teater dengan musik sebagai pendukungnya. Meskipun berasal dari Jawa, kesenian Damarwulan telah dikembangkan oleh masyarakat Kutai di Desa Sebemban dengan menggunakan instrumen gamelan Jawa. Grup seniman kesenian Damarwulan terdiri dari sekitar 30-40 orang, termasuk para aktor dan pemain musik. Namun, jumlah ini dapat disesuaikan tergantung pada kondisi para seniman yang terlibat, karena sebagian dari mereka sudah lanjut usia. Pertunjukan kesenian Damarwulan berlangsung selama sekitar 2 jam dan biasanya dilakukan di area terbuka seperti lapangan. Kesenian ini disajikan untuk hiburan dan dapat dilakukan kapan saja, meskipun para seniman lebih sering tampil di malam hari. Instrumen yang digunakan termasuk kelentangan (*saron*), kendang, dan agung (*gong*), yang dulunya dibuat sendiri oleh nenek moyang mereka dengan meniru instrumen dari Jawa. Dengan bantuan dari Pemerintah Desa, salah satu pengurus kesenian Damarwulan, yang juga merupakan kepala sekolah, menjadikan kesenian tersebut sebagai ekstrakurikuler di salah satu sekolah dasar di Desa Sebemban. Proses pertunjukan Kesenian Damarwulan melibatkan permohonan izin kepada nenek moyang sebelum dimulainya pertunjukan, yang disebut *Besawai*, untuk memastikan kelancaran acara. Pertunjukan ini juga melibatkan nyanyian *tarsul* di akhir cerita atau drama, yang panjang pendeknya disesuaikan dengan kebutuhan. Kesenian Damarwulan diwariskan dari nenek moyang, sehingga mayoritas pelaku seni memiliki hubungan keluarga. Namun, tidak hanya anggota keluarga yang dapat memainkan atau mempelajari kesenian Damarwulan; orang lain juga diperbolehkan. Hal yang sama berlaku untuk musik dalam pertunjukan ini, di mana siapa saja termasuk anak-anak dapat memainkan atau mempelajarinya.

### 3.3 Adegan Pertama Pertunjukan Kesenian Damarwulan

Sebelum pertunjukan kesenian Damarwulan dimulai, seorang pelaku seni di balik panggung (*balai longsari*) memberikan pengantar cerita mirip seorang dalang. Raja Rahwana kemudian memulai pertunjukan dengan gerakan tarian silat yang cepat, disertai musik Damarwulan yang serasi. Adegan

pertama menampilkan prajurit Raja Rahwana memasuki panggung dengan iringan musik cepat. Ini penting untuk memulai pertunjukan. Keluarnya Raja Rahwana dari panggung menandakan keberaniannya, kekuatan, dan kekuasaannya di kerajaannya. Musik cepat diperlukan untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan karakter Raja Rahwana. Iringan musik cepat juga digunakan untuk adegan masuknya prajurit bersama Raja Rahwana. Cerita ini disingkat dengan adegan kesuksesan Raja Rahwana merebut kerajaan Ratu Buyung. Pola musik cepat juga mendukung gerakan prajurit saat memasuki panggung secara bergantian. Mereka menari mengelilingi panggung dan berhenti sejenak untuk memperkenalkan diri sebagai menteri-menteri dari kerajaan, sambil memegang sebatang rotan yang dianggap sebagai senjata. Musik cepat diperlukan untuk membangun atmosfer musikal yang mencirikan prajurit yang gagah berani. Bahasa Jawa Kuno digunakan dalam adegan ini. Salah satu dialog prajurit yang memperkenalkan dirinya sebagai menteri adalah sebagai berikut.

*Medal di Negara nglangka diraja mehrajanya Rahwana Dasa Muka, terang nyata insun berngaran Bibisana.*

(Saya berada di istana/kerajaan Rajanya Rahwana Dasa Muka, dan nama saya Bibisana)

*Medal di Negara nglangka diraja mehrajanya Rahwana Dasa Muka, terang nyata insun berngaran Ombak Karna.*

(Saya berada di istana/kerajaan Rahwana Dasa Muka dan nama saya Ombak Karna)

*Medal di Negara nglangka diraja mehrajanya Rahwana Dasa Muka, terang nyata insun berngaran Anak Mas Putala Meriam.*

(Saya berada di istana/kerajaan Rajanya Rahwana Dasa Muka dan nama saya Anak Mas Putala Meriam)

### 3.4 Adegan Kedua Pertunjukan Kesenian Damarwulan

Nyanyian Raja Rahwana bersama para prajurit. Iringan musik pada bagian kedua dengan menggunakan pola lambat digunakan dalam nyanyian Raja Rahwana bersama para prajuritnya untuk memuji-muji negara yang sudah berhasil mereka rebut. Pola lambat tersebut digunakan untuk mengiringi nyanyian Raja Rahwana yang telah memuja negaranya. Hal ini membutuhkan suasana musikal yang menunjukkan kegembiraan, ketenangan, dan kedamaian. Sehingga memerlukan iringan musik pola lambat untuk mendukung suasana pada nyanyian Raja Rahwana. Lirik yang dinyanyikan pada bagian kedua ini merupakan sebuah pantun dengan menggunakan nada tarsul. Lirik pantun tersebut dilakukan secara spontan atau improvisasi oleh pelaku seni Damarwulan.

### 3.5 Adegan Ketiga Pertunjukan Kesenian Damarwulan

Pada adegan ketiga, Nenek Rasgol berada di pesisir laut. Seperti adegan sebelumnya, bagian ini juga menggunakan iringan musik pola lambat. Pola lambat digunakan ketika Raja Nenek Rasgol, istri, dan pengikutnya memasuki panggung. Musik ini menciptakan suasana kehidupan sehari-hari suku Kutai, seperti menjaring ikan di sungai. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Kutai dari Desa Sebeman. Kedua pola musik ini dimainkan berulang-ulang tergantung peran karakter.

Pada adegan ini, diceritakan bahwa Nenek Rasgol memiliki seorang putri bernama Puteri Luwehka Di Indah Rupa yang berusia 20 tahun. Beberapa pejabat dan dua saudara, yaitu Sarirama Kaleh dan Raden Laksamana, datang untuk melamar putri Nenek Rasgol. Raja Rahwana juga ikut melamar. Dialog dalam adegan ini menggunakan bahasa Jawa Kuno, sebagai berikut:

*Tijo-tijo melayar katon yang penanggak wingking kaora penembatan sira siki jenangi sira.*

(Apa kabar kamu ke sini dan siapa namamu)

## Tindakan Sosial Pelaku Kesenian Damarwulan di Desa Sebemban

*Sedangkan insun di talur ditakuni jenang terang nyata insun berjenang Perintis Sana*  
(Memang ada kabar saya dan nama saya Perintis Sana)

*Sakperkawis wapa warta sira*  
(Pertama apa kabar kamu)

*Sakperkawis memang ada warta insun*  
(Pertama memang ada kabar saya)

*Dua perkawis wapa warta sira*  
(Kedua apa kabar kamu)

### 3.6 Adegan Ketiga Pertunjukan Kesenian Damarwulan

Pada bagian ini 4 pelamar yang datang ke Negara Pesisir Laut di antaranya Perintis negara, Bangbang Layar Persih, Rahwana, Sri Rama dan Raden Laksamana. Akibat kebingungan Nenek Rasgol dalam memilih, terjadilah pertarungan dengan adu kesaktian atau adu kekuatan untuk mendapatkan anak dari Nenek Rasgol. Adegan ini merupakan bagian keempat yang kembali diiringi menggunakan iringan musik dengan pola cepat. Adu kesaktian atau adu kekuatan antar pelamar yang menunjukkan karakter yang kuat, cepat, dan gagah berani menghadapi pertarungan. Hal ini membutuhkan iringan musik yang cepat untuk membangun suasana musikal pada bagian tersebut. Akhirnya pertarungan selesai dan dimenangkan oleh seorang pejabat bernama Sari Rama. Puteri Luwehka Di Indah Rupa akhirnya dinikahkan bersama Sari Rahama. Dialog yang digunakan pada bagian keempat, yaitu menggunakan bahasa Kutai asli dari Desa Sebemban.

Pada bagian empat atau bagian akhir pertunjukan kesenian Damarwulan biasanya menggunakan tarsul untuk mengakhiri sebuah pertunjukan yang diiringi musik dengan pola lambat. Namun tarsul ini jarang digunakan. Tarsul hanya digunakan jika pada acara-acara besar salah satunya, yaitu erau. Adapun bentuk tarsul yang digunakan pada pertunjukan Damarwulan sebagai berikut:

Bismillah mula tarsul dikarang  
Hormat kepada semua orang  
Mudah-mudahan penonton berhati girang  
Menyaksikan permainan waktu sekarang

Hormat kepada seluruh panitia  
Menyambut kami berdaya upaya  
Kami yakin dan penuh percaya  
Kutai Kartanegara bertambah jaya

### 3.7 Bentuk dan Struktur Musik Pengiring Damarwulan Desa Sebemban

Musik menjadi salah satu pendukung untuk menghidupkan sebuah kesenian. Musik dalam kesenian Damarwulan sangat dibutuhkan untuk mengiringi jalannya sebuah pertunjukan. Tidak adanya musik maka kesenian Damarwulan tidak dapat berjalan. Iringan musik Damarwulan dijadikan sebagai tanda keluar-masuk aktor/pemain dalam pertunjukan Kesenian Damarwulan. Pertunjukan Kesenian Damarwulan di Desa Sebemban menggunakan instrumen gamelan Jawa, di antaranya gong (agung), saron (kelentangan), kendang. Iringan musik kesenian Damarwulan memiliki dua pola, yaitu pola lambat dan pola cepat. Berikut dijelaskan 2 pola pada iringan musik kesenian Damarwulan.

### 3.8 Pola Cepat pada Iringan Musik Kesenian Damarwulan

Menurut Supanggah terdapat Gatra di dalam karawitan dan konsep ini dinamakan Mulur atau Mungkret. Iringan musik kesenian Damarwulan memiliki 2 pola, yaitu pola lambat dan pola cepat. Kedua pola tersebut digunakan untuk membangun suasana musikal pada pertunjukan kesenian Damarwulan. Hal ini jika dikorelasikan dengan Mulur atau Mungkret pada pola cepat dan pola lambat, memiliki hubungan antara panjang pendek perjalanan melodis yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi untuk mengiringi kesenian Damarwulan. Berikut merupakan iringan musik pola cepat pada pertunjukan Kesenian Damarwulan.

#### 3.8.1 Pola Cepat Pukulan Kendang

**Buka** : . . . T | . D D D |  
**Isi** : . T D D  
 || T̄. T̄ D T | . T D D | T̄. D̄T D . | T̄. D̄T D . ||

#### Notasi 1. Pola Cepat pada Pukulan Kendang

(Transkripsi: Winda Novita, 2022)

Bentuk iringan musik pada instrumen Kendang dalam pertunjukan Kesenian Damarwulan memiliki 4 Gatra dengan menggunakan pola cepat. Pola Kendang ini dimainkan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan pertunjukan kesenian Damarwulan.

#### 3.8.2 Pola Cepat Pukulan Saron (Klentangan)

||: 7 3̄2 7 3̄2 | 7 3̄2 7 3̄2 | 7 3̄2 7 3̄2 | 7 3̄2 7̄2 3̄2 |  
 | 7 3̄2 7 3̄2 | 7 3̄2 7̄2 3̄2 | 7 3̄2 7̄2 3̄2 | 7 3̄2 7 3̄2 :||

#### Notasi 2. Pola Cepat pada Pukulan Saron (Klentangan)

(Transkripsi: Winda Novita, 2022)

Bentuk iringan musik pada instrumen saron (kelentangan) dalam pertunjukan kesenian Damarwulan memiliki 8 gatra dengan menggunakan pola cepat. Pola ini menggunakan laras pelog barang yang berjumlah 3 nada, yaitu 2, 3, dan 7 rendah. Jika dalam istilah karawitan Jawa di baca dengan *2/ro*, *3/lu*, *7/pi*. Kedelapan gatra ini adalah pola pengulangan yang di mainkan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan dari pertunjukan kesenian Damarwulan.

#### 3.8.3 Pola Cepat Pukulan Gong

||: 5 . 5 . | 5 . 5 . | 5 . 5 . | 5 . 5 . :||

#### Notasi 3. Pola Cepat pada Pukulan Gong

(Transkripsi: Winda Novita, 2022)

Bentuk iringan musik pada instrumen gong dalam pertunjukan kesenian Damarwulan memiliki 4 gatra dengan menggunakan pola cepat. Nada 5 pada gambar di atas hanya sebagai simbol. Pada

## Tindakan Sosial Pelaku Kesenian Damarwulan di Desa Sebemban

dasarnya setelah diukur menggunakan tuner pada musik barat nada gong terletak pada nada G/sol. Pukulan gong dimulai pada gatra ke 1 ketukan pertama pada nada 5. Berakhir pada gatra ke 4 ketukan ke 3 pada nada 5. Jika dimainkan bersamaan dengan instrumen saron (kelentangan), pukulan Gong terletak pada gatra ke 2 ketukan pertama pada nada 7/pi rendah. Berakhir pada gatra ke 5 ketukan ke 3 pada nada 7/pi rendah.

### 3.9 Pola Lambat Pada Iringan Musik Kesenian Damarwulan

Selanjutnya, yaitu iringan musik dengan pola lambat pada pertunjukan kesenian Damarwulan. Iringan musik pada pola lambat digunakan untuk membangun suasana musikal pada adegan Raja Nenek Rasagol dan juga pengikutnya dan nyanyian pada Raja Rahwana yang sedang memuja-muja negara. Pola lambat ini juga digunakan pada nyanyian tarsul pada akhir pertunjukan. Berikut bentuk iringan musik pola lambat pada kesenian Damarwulan Desa Sebemban.

#### 3.9.1 Bentuk Iringan Musik Kendang Pola Lambat

$$\|: \text{D} \cdot \overline{\text{T}} \cdot \overline{\text{T}} \text{D} \mid \text{T} \overline{\text{DT}} \text{D} \text{D} :|\|$$

#### Notasi 4. Pola Lambat Pukulan Kendang (Transkripsi: Winda Novita, 2022)

Bentuk iringan musik pada instrumen Kendang dalam pertunjukan kesenian Damarwulan memiliki 2 gatra dengan menggunakan pola lambat. Pola kendang ini dimainkan secara berulang-ulang sesuai kebutuhan pada pertunjukan kesenian Damarwulan.

#### 3.9.2 Bentuk Iringan Musik Saron (Klentangan) dengan Pola Lambat

$$\|: \text{7} \overline{\text{72}} \overline{\text{42}} \overline{\text{72}} \mid \overline{\text{42}} \overline{\text{42}} \overline{\text{6}} \overline{\text{6}} \mid \text{7} \overline{\text{72}} \overline{\text{42}} \overline{\text{72}} \mid \overline{\text{42}} \overline{\text{42}} \overline{\text{6}} \overline{\text{6}} \mid$$
$$\mid \text{7} \overline{\text{42}} \overline{\text{72}} \cdot \mid \overline{\text{42}} \overline{\text{42}} \overline{\text{6}} \overline{\text{6}} \mid \text{7} \overline{\text{72}} \overline{\text{42}} \overline{\text{72}} \mid \overline{\text{42}} \overline{\text{42}} \overline{\text{6}} \overline{\text{6}} :|\|$$

#### Notasi 5. Pola Lambat Pukulan Saron (Klentangan) (Transkripsi: Winda Novita, 2022)

Bentuk iringan musik pada instrumen saron (kelentangan) dalam pertunjukan kesenian Damarwulan memiliki 8 gatra dengan menggunakan pola lambat. Pola ini menggunakan laras pelog barang yang berjumlah 4 nada, yaitu 2, 4, 6 dan 7 rendah. Jika dalam istilah karawitan Jawa di baca dengan 2/ro, 4/pat, 6/nem dan 7/pi. Kedelapan gatra ini adalah pola pengulangan yang di mainkan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan dari pertunjukan kesenian Damarwulan.

#### 3.9.3 Bentuk Iringan Musik Gong dengan Pola Lambat

$$\|: \text{5} \cdot \cdot \cdot \mid \text{5} \cdot \cdot \cdot \mid \text{5} \cdot \cdot \cdot \mid \text{5} \cdot \cdot \cdot :|\|$$

#### Notasi 6. Pola Lambat Pukulan Gong (Transkripsi: Winda Novita, 2022)

Bentuk iringan musik pada instrumen gong dalam pertunjukan kesenian Damarwulan memiliki 4 gatra dengan menggunakan pola lambat. Sama seperti pola cepat pada pukulan Gong, nada 5 rendah pada gambar di atas hanya sebagai simbol. Pukulan gong dimulai pada gatra ke 1 ketukan pertama pada nada 5 rendah. Jika dimainkan bersamaan dengan instrumen saron (kelentangan) pukulan gong terletak pada gatra ke 6 ketukan pertama pada nada 5 rendah.

### 3.10 Tindakan Sosial Pelaku Seni Damarwulan Desa Sebemban

Kesenian Damarwulan sempat mengalami naik turunnya perkembangan dalam melestarikan kesenian tersebut, hingga akhirnya saat ini kesenian Damarwulan mulai berkembang dan aktif kembali. Keberlanjutan kesenian Damarwulan ditengah perkembangan teknologi dan budaya pop kian tersingkirkan. Anak-anak muda di Desa Sebemban lebih tertarik atau mempelajari musik barat dari pada tradisional seperti kesenian Damarwulan. Meski demikian ada juga anak-anak muda yang masih mau mempelajari keduanya. Hal ini peneliti tertuju kepada salah satu bentuk dari tindakan sosial dalam pelaku kesenian Damarwulan.

Menurut Weber tindakan sosial adalah tindakan seseorang yang mempunyai makna subjektif bagi seorang itu sendiri kemudian diarahkan kepada orang lain (Murdiyatomoko, 2007). Weber menemukan bahwa tindakan tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat tindakan non-rasional yang dilakukan oleh orang lain. Terdapat tiga tipe tindakan sosial menurut Max Weber, yaitu tindakan tradisional, tindakan rasional instrumental, dan tindakan rasional nilai (Damsar, 2015).

#### 3.10.1 Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional, yaitu tindakan karena kebiasaan atau tradisi. Pertama, melakukan ritual atau permohonan izin kepada nenek moyang dan makhluk gaib sebelum pertunjukan dimulai, juga menjadi tradisi dan kebiasaan pelaku seni dalam pertunjukan kesenian Damarwulan. Para pelaku seni meyakini bahwa perlunya melakukan sedikit ritual yang mereka sebut Besawai. Persiapan untuk ritual, yaitu seperti satu buah kelapa, dupa, kain batik, uang koin, uang kertas, gula dan beras. Hal ini dilakukan untuk meminta izin kepada nenek moyang dan roh-roh gaib yang berada di kayangan. Mereka percaya bahwa kesenian Damarwulan adalah tradisi nenek moyang dan roh-roh gaib yang ada di kayangan. Maka dari itu selain meminta izin, ritual ini juga diminta untuk para roh-roh gaib yang ada di kayangan agar turun ke bumi untuk menyaksikan dan membantu supaya pertunjukan kesenian Damarwulan berjalan dengan lancar. Hal ini diperjelas oleh Bapak Jarni salah satu pelaku seni Damarwulan: "*Jadi sebelum main, artinya etam bepadeh. Supaya jangan teggur bilang kami sini, seperti jangan nyakiti*" (Jadi sebelum main, artinya kita izin. Supaya jangan keteguran bilang kami sini, seperti jangan nyakiti).

Kedua, Pertunjukan kesenian Damarwulan di Desa Sebemban semuanya dimainkan oleh laki-laki. Mulai dari pemusik, hingga peran menjadi seorang putri dan seorang istri raja. Hal ini telah menjadi kebiasaan dan sudah menjadi tradisi pelaku kesenian Damarwulan pada saat pertunjukan. Ketiga, naskah atau cerita yang di bawakan pada saat pertunjukan kesenian Damarwulan dari dulu hingga sekarang juga tidak mengalami perubahan, yaitu tentang Raja Rahwana dan Nenek Rasgol. Dahulu cara nenek moyang mendapatkan naskah Damarwulan, yaitu dengan menyalin atau menulis ulang naskah yang dibawakan oleh kesenian Damarwulan dari Jawa dan dibawakan ke Desa Sebemban. Naskah ini ditulis mulai dari cerita Raja Rahwana hingga Raja Nenek Rasgol. Karena di dalam naskah terdapat cerita Raja Nenek Rasgol yang merupakan raja pertama Kutai. Maka dialog dalam pertunjukan kesenian Damarwulan menggunakan bahasa asli Kutai dari Desa Sebemban. Seperti yang telah ditegaskan oleh Bapak Uweng atau biasa di panggil dengan Nek Uweng salah satu pelaku seni Damarwulan mengenai bahasa yang digunakan saat pertunjukan.

## Tindakan Sosial Pelaku Kesenian Damarwulan di Desa Sebemban

*“Bagian Nenek Rasgol memang bahasa nyawa. karena kan kita tinggal disini, orang sini, jadi makai bahasa etam sini ge. Lain kalau bagian Rahwana, itu makai bahasanya juge (Jawa kuno) sampai ke menteri-menterinya.”*

(Bagian Nenek Rasgol memang bahasa kita. Karena kita tinggal di sini, orang sini, jadi memakai bahasa kita sini juga. Berbeda jika bagian Rahwana, itu memakai bahasanya juga (Jawa kuno) sampai ke menteri-menterinya)

Menggunakan bahasa asli Kutai dari Desa Sebemban tentunya menjadi nilai tersendiri bagi para pelaku seni Damarwulan. Hal ini dilakukan agar menjadi ciri khas dari pertunjukan kesenian Damarwulan Desa Sebemban. Bahasa Jawa kuno yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Damarwulan tetap digunakan oleh para pelaku seni, yaitu pada adegan Raja Rahwana dan para prajuritnya. Sedangkan bahasa Kutai digunakan pada adegan Raja Nenek Rasgol. Keempat, musik yang digunakan untuk keluar masuk aktor dari balai longsari, dari dulu hingga sekarang tidak mengalami perubahan. Semua tindakan ini menjadi tradisi dan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang dan diteruskan oleh para pelaku seni Damarwulan Desa Sebemban. Iringan musik yang digunakan untuk keluar masuknya aktor dalam kesenian Damarwulan memiliki dua pola, yaitu pola lambat dan pola cepat. Instrumen yang digunakan pada pertunjukan kesenian Damarwulan di antaranya gong (agung), saron (kelentangan), dan kendang.

### 3.10.2 Tindakan Rasional Instrumen

Tindakan Rasional Instrumental, merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada (Damsar, 2015). Berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan suatu tindakan, yaitu tentang keberlanjutan kesenian Damarwulan di Desa Sebemban. Instrumen yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Damarwulan sebagai alat pendukung seperti pakaian, balai longsari, dan alat musik, yaitu gong, saron (kelentangan), dan gendang. Pertama pakaian, dalam pertunjukan pelaku kesenian Damarwulan menggunakan pakaian khusus. Pakaian ini dibuat sesuai dengan karakter peran masing-masing mulai dari Raja Rahwana, prajurit, maupun Raja Nenek Rasgol beserta pengikutnya. Hanya pelaku musik saja yang menggunakan pakaian bebas pantas. Pakaian tersebut dari dulu hingga sekarang masih digunakan para pelaku seni dalam memainkan pertunjukan. Pakaian tersebut dibuat dengan meniru bentuk pakaian yang digunakan pada tahun 1985 pada saat nenek moyang mereka memainkan kesenian Damarwulan. Hal ini terus dikembangkan oleh para pelaku seni Damarwulan agar keaslian kesenian Damarwulan yang ada di Desa Sebemban tidak berubah-ubah. Kedua balai longsari yang digunakan sebagai alat pendukung untuk keluar masuknya aktor ke panggung pertunjukan.

### 3.10.3 Tindakan Rasional Nilai

Tindakan Rasional Nilai, merupakan tindakan di mana tujuan telah ada dalam hubungannya nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar sebagai alat mencapai tujuan (Damsar, 2015). Tindakan ini dilihat dari pelaku seni dalam keberlanjutan kesenian Damarwulan Desa Sebemban. Seperti kerja sama dengan Pemerintah Desa, mengadakan ekstrakurikuler di sekolah, dan latihan kelompok seni Damarwulan. Pemerintah Desa berharap dengan adanya bantuan para pelaku seni akan lebih giat berlatih dalam mengembangkan kesenian Damarwulan yang ada di Desa Sebemban. Meski alat musik saron (kelentangan) juga didapatkan dari pemerintah desa. Pelaku kesenian Damarwulan masih menggunakan alat musik saron (kelentangan) yang lama karena dianggap masih layak untuk dipakai. Hal ini juga menjadi nilai tersendiri bagi para pelaku kesenian Damarwulan. Karena alat musik seperti saron (kelentangan) yang saat ini masih digunakan dibuat sendiri oleh nenek moyang dengan menyerupai instrumen gamelan Jawa.

#### 4. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan sosial pelaku seni Damarwulan berpengaruh besar terhadap keberlanjutan kesenian Damarwulan di Desa Sebemban. Mereka telah mempertahankan kesenian ini meskipun mengalami tantangan dalam proses pelestariannya. Dalam aspek musik, kesenian Damarwulan menggunakan instrumen gamelan Jawa, termasuk gong (agung), saron (kelentangan), dan kendang. Musik ini memiliki pola cepat dan lambat, masing-masing dengan karakteristik dan nada tersendiri. Tindakan sosial pelaku seni Damarwulan terhadap keberlanjutan kesenian ini meliputi tindakan tradisional, rasional instrumental, dan rasional nilai. Tindakan tradisional mencakup aspek-aspek seperti ritual, pemain laki-laki, naskah, dan bentuk musik yang telah diwariskan secara turun temurun. Tindakan rasional instrumental mencakup penggunaan alat musik dan perlengkapan lainnya dalam pertunjukan. Sedangkan tindakan rasional nilai melibatkan kerja sama dengan pemerintah desa, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan kelompok seni sebagai upaya untuk memastikan keberlanjutan kesenian Damarwulan.

#### Daftar Pustaka

- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Kencana.
- Kinseng, R. A. (2017). Struktugensi: Sebuah Teori Tindakan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2), 127–137. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/17972>
- Muhlis, A., & Norkholis. (2016). Analisis Tindakan Max Weber: Living Hadis. *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242–258. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>
- Murdiyatomoko, J. (2007). *Sosiologi*. Grafindo Media Pratama.
- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nurpadillah. (2013). Tindakan Sosial dalam Memakai Jilbab di kalangan Mahasiswa. <https://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/JURNAL-Nurpadillah-080569201003-sosiologi-2013.pdf>
- Putri, A. A., & Haryanto, H. (2019). Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa yang Mengikuti UKM Musik dan Mahasiswa yang Mengikuti UKM Non-Musik. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(2), 119. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46358>
- Setyoko, A., Whidas Pratama, Z., & Rahman, P. (2023). Gendang Agung dalam Pertunjukan Kuntaw di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 23(1), 46–58. <https://doi.org/10.33153/keteg.v23i1.4960>
- Supadma. (2011). Langendriya dan Serat Damarwulan: Suatu Kajian Pendekatan Intertekstual. *Mudra*, 26(1), 25–35. <https://doi.org/10.31091/mudra.v26i1.1586>
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Syarifah, M. (2019). Hikayat Damarwulan: Suntingan Teks Disertai Analisis Sastra Bandingan. *Nusa Indonesia*, 21(2), 242–258. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/38218>
- Vivian, Y. I. (2019). *Teori Musik Barat 1*. Mulawarman University Press.

